



## **PENGARUH *SELF EFFICACY* GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI 3 KOTA SORONG**

**Tia Metanfanuan**

**Universitas Victory Sorong**

Email : [tiametan87@gmail.com](mailto:tiametan87@gmail.com)

### **Abstrak**

Dalam menjalankan amanat pendidikan, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan berkewajiban penuh dalam mengelola pembelajaran. Proses menerima ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran serta membentuk sikap dan kepercayaan pada peserta didik adalah dukungan yang diberikan oleh seorang pendidik. Namun yang terjadi adalah peranan guru lebih dominan aktif dalam pembelajaran dan siswa terlihat bersikap pasif menghafalkan pelajaran, sehingga siswa tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Maka tercapainya hasil belajar yang tidak maksimal. Sangat penting *Self-efficacy* guru yaitu kepercayaan yang dimiliki seorang guru mengenai keyakinan dirinya untuk mempengaruhi performa seluruh siswa yang diajarnya, maka itulah yang dituntut dari seorang guru dalam menjalankan tanggung jawab pekerjaannya. Maka dengan *self efficacy* yang tinggi, seorang guru akan mampu menciptakan kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. Dalam penelitian ini dipergunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey dan teknik pengumpulan data berupa angket dengan sampel sebanyak 38 yang terdiri dari guru dan siswa. Hasil penelitian membuktikan adanya keterhubungan antara variabel *self efficacy* guru dan motivasi belajar siswa di kelas adalah sebesar 0,663 atau kuat. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* guru sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa di kelas.

**Kata kunci:** *Self-Efikasi* Guru, Motivasi, Belajar

### **Abstrac**

*In carrying out the mandate of education, schools as educational institutions are fully obliged to manage learning. The process of receiving knowledge and knowledge, mastery, skills and forming attitudes and beliefs in students is the support provided by an educator. However, what happens is that the teacher's role is more dominant in learning and students seem to be passive in memorizing lessons, so students are not motivated to take part in learning. Then the achievement of learning outcomes that are not maximal. Very important Teacher self-efficacy is the belief that a teacher has about his confidence to influence the performance of all students he teaches, so that is what is required of a teacher in carrying out his job responsibilities. So with high self efficacy, a teacher will be able to create conditions for a pleasant learning environment so that it can increase student learning motivation in the classroom. In this study, a quantitative approach was used with a survey method and data collection techniques in the form of a questionnaire with a sample of 38 consisting of teachers and students. The results of the study prove that the relationship between the variables of teacher self efficacy and student learning motivation in the classroom is 0.663 or strong. This shows that teacher self-efficacy greatly affects student learning motivation in the classroom.*

**Keywords:** *Teacher Self-Efficacy, Motivation, Learning*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan seluruh potensi sumber daya manusia yang berlangsung seumur hidup, sesuai dengan nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat, dimana berlangsungnya proses pendidikan itu. Hal ini dikarenakan tujuan pengembangan kemampuan individu tidak hanya akan bermanfaat bagi individu itu sendiri tetapi juga bagi masyarakat, bangsa dan negara sebagai dampak dari komunikasi sosial yang akan dilakukan oleh individu.

Optimalisasi sumber daya manusia setiap anak bangsa semakin marak digalakkan oleh Pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan cita-cita bangsa, untuk dapat melahirkan generasi anak bangsa yang cerdas, berbudaya dan berdaya saing tinggi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU. NO. 20 Thn. 2003 Psl 1 ayat :

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan menumbuhkan karakter baik serta kebudayaan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang memiliki iman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak, sehat jasmani, memiliki iman, memiliki kemampuan, inovatif, indenpenden dan menjadi warga yang bertanggung jawab.

Ditengah upaya serius pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan cita-cita bangsa, akhir-akhir ini dunia pendidikan indonesia mendapatkan banyak sorotan yang menghiasi pemberitaan publik. Kita sudah terlalu sering mendengar tentang, guru-guru yang kurang bermutu dan tidak dapat mengembangkan bahan ajar secara kreatif, mahalnya biaya pendidikan, menguatnya sikap egoisme pribadi dan kolektif antar siswa, sikap tak hormat dan kurang disiplin yang dilakukan oleh sebagian besar siswa kepada guru dan sesama pelajar serta masih banyak lagi persoalan-persoalan pendidikan yang dapat dijadikan indikator masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Pada kenyataannya tidak sedikit guru yang memfokuskan penerapan pendidikan pada segi pengajaran maka yang terjadi adalah guru yang lebih dominan dan dan siswa hanya pasif menerima pelajaran, sehingga mutu pendidikan pun dapat dibilang memperoleh hasil yang kurang baik. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa dalam mengelola pembelajaran guru kurang memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan dan kurang menunjukkan kreativitasnya.

Hal ini termasuk salah satu faktor yang berpengaruh, dikarenakan guru merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan. Menurut Bandura dalam (Salimah & Mindarti, 2017) mengungkapkan bahwa *self efficacy* yaitu kesanggupan seseorang untuk mengukur kemampuan pribadi yang dimilikinya. Jadi *Self efficacy* guru bisa diartikan sebagai kepercayaan diri seorang guru dalam hal mengajar siswanya, maka guru yang memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri akan mampu mengajar di depan kelas, karena dengan berlandaskan kepercayaan terhadap diri sendiri sudah tentu memberikan hasil yang memuaskan (Novembli & Azizah, 2020). Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu guru harus memiliki *Self efficacy* yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.

*Self-efficacy* adalah tingkat kepercayaan individu terhadap dirinya sendiri tentang kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai hasil akhir tertentu. Dalam dunia pendidikan, yang dimaksud dengan *self-efficacy* guru yaitu kepercayaan yang dimiliki seorang guru tentang keyakinan dirinya dalam menjalankan tanggung jawab pekerjaannya untuk mempengaruhi performa seluruh siswa yang diajarnya.

Dengan *self efficacy* yang tinggi seorang guru yang tugas utamanya adalah mengajar akan menciptakan kondisi lingkungan belajar yang mendukung untuk berlangsungnya proses belajar mengajar, karena mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik atau siswa, sebelum mengajar seorang guru dituntut untuk membuat seperangkat persiapan yang akan menunjang keberlangsungan proses pembelajaran, sebab tugas dan peran pengajar antara lain mengembangkan materi pembelajaran, merancang dan mempersiapkan pembelajaran, mengontrol mengevaluasi serta memotivasi siswa agar berhasil dan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.

*Self efficacy* guru juga mendorong kompetensi guru dalam membuat keputusan, mengeluarkan usaha, dan membela diri dalam situasi sulit, serta mengerahkan waktu lebih lama untuk bekerja mengajarkan pengetahuan pada siswa yang masih kurang cakap atau masih tertinggal. *Self efficacy* maka guru memiliki kecenderungan untuk berani mengambil resiko, terus termotivasi pada pembelajaran sains yakni untuk mengadopsi metode pembelajaran baru, dan lebih inovatif dalam pembelajaran sains. Guru yang memiliki perangai baik maka, guru tersebut lebih memperhatikan peningkatan potensi pembelajarannya agar siswa mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk itu sangat penting seorang guru memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam dirinya. Karena dengan memiliki *self efficacy* yang tinggi guru akan mampu mengelola pembelajaran yang bermakna sehingga bisa membangkitkan motivasi belajar siswa. Begitu pula dengan siswa yang bersemangat mengikuti proses pembelajaran akan memperoleh prestasi akademik yang baik pula.

Dengan demikian adanya kreativitas guru diharapkan dapat membangkitkan minat atau motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa baik. Pendapat Mulyasa tentang pengertian motivasi adalah perangsang atau penggerak terjadinya aksi menuju tujuan akhir yang ingin dicapai. Maka dapat dikatakan motivasi adalah salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Seorang siswa akan mengikuti pembelajaran dengan serius kalau memiliki motivasi yang tinggi. Dengan kata lain seorang siswa akan belajar dengan serius dan tegkun jika ada hal dapat memotivasi atau pendorongnya. Artinya guru dituntut mempunyai kemampuan membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga bisa mencapai tujuan belajar yang disebut dengan prestasi belajar siswa.

Kegiatan belajar di kelas terutama ditingkat Sekolah Menengah Kejuruan harus disesuaikan dengan keadaan siswa sebagai remaja yang aktif dan mandiri. Seorang ahli Psikologi E. Hurloch, menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah dambaan akan kemandirian. remaja sangat dikuasai oleh dorongan untuk mandiri atau *independence*. Beberapa ahli Psikologi yang melakukan penelitian masalah belajar siswa telah membuktikan bahwa apa yang dilakukan oleh seorang guru sangat mempengaruhi siswa dalam belajar. Dukungan dari guru dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar pada diri siswa dengan cara memilih strategi belajar yang cocok dan bermakna agar dapat sukses dalam belajar.

Namun ada kesenjangan fenomena yang teramati oleh penulis di SMK Negeri 3 Kota Sorong yang menunjukkan bahwa para siswa nampaknya tidak memiliki motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dikelas. Sehingga yang masalah yang sering terjadi adalah siswa membolos saat pelajaran berlangsung, mengaktifkan HP untuk mendengarkan musik saat guru memberikan materi, siswa menjawab pertanyaan guru dengan asal-asalan, siswa bersanda gurau saat pelajaran berlangsung dan bahkan ada siswa yang lebih memilih untuk nongkrong depan sekolah dari pada ikut mata pelajaran yang sedang berlangsung di kelas bersama teman-temannya. Dengan demikian, dalam pembelajaran sangat diharapkan guru mampu merencanakan serta melaksanakan pembelajaran yang baik sehingga dapat mempengaruhi siswa dalam proses belajar di kelas, mengaktifkan siswa dengan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan paparan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: "Pengaruh *Self Efficacy* Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 3 Kota Sorong". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self efficacy* guru terhadap motivasi belajar siswa di kelas.

## 2. KAJIAN TEORI

### 2.1 Deskripsi Teori *Self-Efficacy*

#### 2.1.1 Pengertian

*Self-Efficacy* terbagi atas dua kata yaitu “*self*” yang diartikan sebagai bagian integral dari kepribadian, dan “*Efficacy*” diartikan sebagai penghargaan diri, apakah dapat dijalankan sikap yang baik atau buruk, cermat atau salah, mampu atau tidak mampu mengerjakan sesuatu sepadan dengan yang yang telah diharuskan. Istilah *Self-Efficacy* dalam konteks ilmiah pertama kali di perkenalkan oleh Bandura.

Menurut Bandura, perkiraan tentang hasil yang tampaknya terjadi dari tingkah laku merupakan sumber penting dari dorongan untuk melakukan sesuatu atau motivasi. Perkiraan ini diakibatkan oleh *self-efficacy*, yaitu keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai kapasitas atau kecakapan dalam lingkungan tertentu. *Self-efficacy* merupakan keyakinan pribadi tentang kesanggupannya untuk mengatur dan menentukan tindakan tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil tertentu. Secara umum *self-efficacy* adalah penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat kepercayaan mengenai seberapa besar kesanggupannya dalam melaksanakan suatu tugas tertentu untuk memperoleh hasil tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat menyimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah tingkat kepercayaan individu terhadap dirinya sendiri tentang kesanggupannya dalam menyelesaikan tugas untuk mendapatkan hasil tertentu.

#### 2.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Efficacy

Tinggi rendahnya *self-efficacy* seseorang pada tiap tugas sangat bermacam-macam. Ini disebabkan adanya beberapa aspek yang berdampak pada reaksi kemampuan diri sendiri. Menurut Bandura, tingkat *self-efficacy* seseorang ditentukan oleh :

a. Sifat dari tugas yang dihadapi individu

Sifat tugas dalam hal ini meliputi jenjang kesulitan pada tugas yang dihadapi. Semakin sedikit bermacam tugas yang dapat diselesaikan maka tingkat kesulitan tugas yang relatif gampang, begitupula makin besar keinginan seseorang untuk menilai rendah kekuatannya sehingga akan menurunkan *self-efficacy*-nya. Namun apabila seseorang tersebut bisa mengerjakan beragam tugas dengan tingkat kesulitan yang berlainan, maka individu akan menilai dirinya memiliki kesanggupan sehingga akan meningkatkan *self efficacy*-nya. Pengalaman sukses mewujudkan peningkatan *self-efficacy* dan kesukaan pada tugas sedangkan kegagalan tugas menghasilkan penurunan *self-efficacy* dan kesukaan pada tugas.

b. Insentif eksternal (reward) yang diperoleh dari orang lain.

Semakin besar insentif atau reward yang diperoleh seseorang dalam menyelesaikan tugas atau tanggung jawab, maka semakin tinggi derajat *self-efficacy*-nya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bandura yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* adalah insentif atau reward yang diberikan oleh orang lain yang menggambarkan keberhasilan seseorang dalam menakukan atau menyelesaikan tugas tertentu.

c. Status atau peran individu dalam lingkungannya.

Jika seseorang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dalam lingkungannya atau kelompoknya akan mempunyai martabat pengaruh yang lebih besar pula maka seseorang tersebut memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi.

d. Informasi tentang kemampuan diri.

Penjelasan yang disampaikan oleh orang lain secara langsung bahwa seseorang memiliki kesanggupan tinggi, dapat menambah kepercayaan diri seseorang sehingga mereka akan menyelesaikan suatu tugas dengan sebaik-bainya. Tetapi apabila seseorang memperoleh informasi tentang kemampuannya rendah maka akan menurunkan *self-efficacy* sehingga kemampuan yang ditampilkan rendah.

### 2.1.3 Fungsi *Self-Efficacy*

Teori *self-efficacy* menjelaskan bahwa respon mengenai kemampuan seseorang akan berdampak pada pikiran, perasaan, motivasi, dan tindakannya. Bandura berpendapat bahwa jika perasaan *self-efficacy* telah terbentuk, maka akan sukar untuk berubah. Keyakinan mengenai *self-efficacy* adalah penentu yang kuat dari sikap untuk melaksanakan kewajiabn. Terdapat beberapa peran dari *self-efficacy*, yaitu:

- a. **Untuk menetapkan tingkah laku.** Orang akan lebih condong melakukan tugas tertentu dimana ia merasa memiliki kemampuan yang baik untuk menyelesaikannya. Jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang besar karena ia mampu mengerjakan kewajiabn tertentu, maka ia akan lebih memilih menyelesaikan tugas tersebut daripada tugas yang lainnya. Maka hal ini menyatakan bahwa *self-efficacy* juga menjadi pebangkit timbulnya suatu sikap.
- b. **Untuk menentukan kemampuan bertahan dalam mengatasi rintangan atau pengalaman aversif.** Bandura berpendapat bahwa bahwa *self-efficacy* menentukan berapa lama pribadi dapat bertahan dalam mengatasi hambatan dan situasi yang kurang menyenangkan. *Self-efficacy* yang tinggi akan menurunkan kebingungan yang menghambat penyelesaian “tugas”, sehingga berdampak pada kemampuan bertahan individu. Ketika belajar, seseorang dengan *self-efficacy* tinggi lebih condong memperlihatkan usaha yang lebih daripada orang-orang dengan tingkat *self-efficacy* yang menurun atau rendah.
- c. **Berdampak pada cara berpikir dan emosional.** Beck mengungkapkan bahwa *self-efficacy* berdampak pada cara pikir dan emosional individu, baik dalam berhadapan dengan situasi saat ini maupun dalam mengantisipasi situasi pada masa yang akan datang. Orang-orang dengan *self efficacy* yang rendah selalu beranggapan bahwa dirinya kurang mampu mengatasi situasi yang dihadapinya. Dalam mengantisipasi kondisi, mereka juga condong memberi tanggapan terhadap masalah-masalah yang akan timbul jauh lebih berat daripada yang sebenarnya.

Collins menyatakan bahwa *self-efficacy* yang dipersepsikan membentuk cara berpikir kausal seseorang. Dalam mencari solusi atas masalah yang sulit, seorang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan memberi kesan terhadap dirinya sebagai orang yang berkemampuan tinggi. Ia akan tertantang jika diperhadapkan dengan tugas-tugas dengan tingkatan kesulitan dan resiko yang sangat tinggi. Sebaliknya, orang dengan *self-efficacy* yang rendah akan menganggap dirinya tidak kompeten dan menganggap kegagalan akibat dari ketidak mampuannya. Individu seperti ini lebih sering merasa putus asa terhadap hasil yang diperoleh, mudah mengalami sixes dan mudah putus asa.

- d. **Sebagai penerkah perilaku selanjutnya.** Seorang dengan *self-efficacy* tinggi mempunyai kemauan dan keterlibatan yang lebih baik dengan lingkungannya. Begitu pula dalam menghadapi tanggung jawab, di mana kepercayaannya juga tinggi. Mereka tidak mudah menyerah dalam mengatasi kesusahan dan mereka akan menampilkan usaha yang lebih keras lagi. Sebaliknya individu dengan *self-efficacy* yang rendah lebih condong menjadi pemalu dan kurang aktif dalam melaksanakan tugas yang dihadapi. Selain itu mereka lebih banyak pasrah dalam menerima hasil dan kondisi yang dihadapi daripada berusaha merubah kondisi tersebut.

## 2.2. Deskripsi Teori *Self Teacher Efficacy* (Efikasi Guru)

### 2.2.1. Pengertian

Menurut Bandura *teacher-efficacy* adalah kepercayaan yang dimiliki oleh seorang guru terhadap kemampuannya untuk mengatur dan memutuskan tindakan yang harus diambil untuk menyelesaikan tugas instruksional spesifik, atau, dengan kata lain, kapasitas seorang guru untuk mempengaruhi performa siswa. *Self-efficacy* guru dapat dijelaskan juga seperti kepercayaan atau keyakinan guru bahwa mereka mampu mempengaruhi pembelajaran siswa, walaupun siswa tersebut tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* guru merupakan keyakinan yang dimiliki seorang guru mengenai kemampuan dirinya dalam melaksanakan tanggung jawab pekerjaannya untuk mempengaruhi performa seluruh siswa yang diajarnya.

### 2.2.2. Pengaruh *Self Efficacy* Guru

Pada dunia pendidikan, *self-efficacy* guru diharuskan mampu memberikan pengaruh yang baik atau positif, baik terhadap guru tersebut maupun kepada siswa-siswi yang diajarnya. Sebab, seorang guru memiliki *self-efficacy* yang tinggi, maka ia akan mempengaruhi prestasi siswa dengan beberapa cara, yaitu guru memiliki keinginan lebih untuk mencoba ide dan strategi mengajar baru yang bisa memperbaiki proses belajar siswa, guru memiliki keinginan lebih tinggi dan membuat sasaran yang lebih tinggi pada hasil belajar siswa, guru merancang serta membuat usaha lebih saat mengajar dan bertahan dalam membantu proses belajar siswa, dapat mempengaruhi perilaku guru dalam membuat pilihan, mengeluarkan usaha dan pertahanan di bawah kondisi yang tidak menyenangkan, serta meningkatkan kemampuan untuk bekerja lebih lama dengan siswa yang butuh bantuan.

Melalui hal ini, dapat diketahui bahwa pada akhirnya *self-efficacy* yang dimiliki oleh seorang guru dapat mempengaruhi motivasi dan prestasi siswa dalam belajar.

### 2.2.3 Dimensi-Dimensi *Self-Efficacy* Guru.

Tschannen-Moran dan Woolfolk Hoy memulai pembuatan alat ukur *Teacher's Sense of Efficacy Scale*. Alat ukur yang disusun oleh mereka berlandaskan pada teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura. Dalam pembuatannya, Tschannen-Moran dan Woolfolk Hoy lebih menekankan setiap pernyataan mengenai keaktifan yang dilakukan oleh para guru. Adapun menurut Tschannen-Moran dan Woolfolk Hoy terdapat tiga dimensi dari *self-efficacy* yang membentuk alat ukur *Teacher's Sense of Efficacy Scale*, yaitu :

#### a. *Efficacy in Student Engagement*

Dimensi ini mengacu pada kepercayaan akan kemampuan individu menangani hal-hal yang terkait dengan siswa, seperti memotivasi siswa dan membantu siswa memahami pelajaran.

#### b. *Efficacy in Instructional Strategies*

Dimensi ini merupakan ukuran yang terkait dengan penilaian terhadap kepercayaan akan kesanggupan diri untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang tepat, sehingga siswa dapat mengerti materi yang disampaikan. Menurut Lefrancois, instruksi adalah penyusunan kejadian eksternal dalam situasi belajar untuk memfasilitasi proses belajar, ingatan, dan pemindahan (transfer) pengetahuan. Menurut Bacdayan, apabila pengajaran tidak diberikan secara individu, akan membuat sumber belajar menjadi tidak efektif dan tidak efisien. Metode pengajaran harus dipilah dan dimofikasi sesuai dengan karakteristik siswa, arah dan tujuan pelajaran, serta rintangan-rintangan praktis yang mungkin terjadi. Terdapat dua jenis strategi pengajaran yaitu pendekatan terpusat pada guru (ceramah, diskusi, cerita, bertanya) dan pendekatan yang terpusat pada siswa (strategi belajar kelompok, tutoring, peer teaching). Kedua strategi (pendekatan) ini dapat digunakan untuk saling melengkapi.

c. *Efficacy in Classroom Management*

Dimensi ini mengacu pada keyakinan akan kemampuan diri dalam menerapkan disiplin dalam kelas. *Classroom management* merupakan istilah yang tepat untuk beragam tindakan guru yang dilakukan untuk memfasilitasi proses pembelajaran di dalam kelas. *Classroom management* terdiri dari tindakan menurut tata-tertib sehari-hari, pengaturan letak duduk, serta jadwal pelajaran. pada *classroom management*, guru dan siswa melakukan komunikasi yang baik mengenai batasan-batasan sikap yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Mereka melakukan negosiasi dalam menetapkan konsekuensi bagi siapa yang tidak taat. Guru yang sukses merupakan guru yang mampu melakukan strategi *classroom management*, yaitu mereka yang memiliki rencana pengelolaan pembelajaran.

## **2.3 Motivasi Belajar**

### **2.3.1 Pengertian Motivasi**

Kata motivasi berasal dari kata “*movere*” yang artinya dorongan atau menggerakkan ”Motivasi sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan manusia karena motivasi merupakan suatu hal yang dapat menyebabkan dan mendukung sikap manusia supaya mau bekerja lebih giat dan antusias untuk menggapai hasil yang optimal”. (Hasibuan dalam Fath, 2015, hlm. 4)

”Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyiapkan keadaan-keadaan tertentu, sehingga seseorang ingin melakukan sesuatu, dan apabila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk mengelakkan perasaan tidak suka itu” (Sardiman, 2012, hlm. 75). ”Motivasi mencetuskan suatu proses yang menetapkan tingkatan kegiatan serta arah umum dari sikap manusia, merupakan konsep yang berkaitan dengan konsep-konsep yang lain seperti minat, konsep diri, dan sebagainya” (Slameto, 2015, hlm. 2-3). Selanjutnya “motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk menggapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang yang diharapkan. (Sudarwan dalam Suprihatin, 2015, hlm. 74). Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang sebagai kekuatan untuk dapat melakukan serangkaian kegiatan atau aktivitas untuk mencapai suatu hasil yang optimal.

### **2.3.2 Konsep Belajar**

Skinner dalam (Hanafy, 2014, hlm. 68–69) memberi pengertian bahwa Belajar adalah menciptakan kondisi peluang dengan penguatan (reinforcement), sehingga individu akan bersungguh-sungguh dan lebih giat belajar dengan adanya ganjaran (funishment) dan pujian (rewards) dari guru atas hasil belajarnya. Disaat belajar dapat terjadi suatu kejadian yang bisa menimbulkan respon belajar, dapat berupa hadiah maupun teguran atau hukuman. Dengan demikian, pemilihan stimulus yang deskriminatif dan penggunaan penguatan dapat merangsang individu lebih giat belajar, sehingga belajar merupakan hubungan antara stimulus dengan respon.

Sementara Bloom (dalam Hanafy, 2014, hlm. 70–71) menjelaskan pengertian ”belajar adalah perubahan mutu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidup siswa, baik sebagai pribadi dan anggota masyarakat maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Kuasa”.

Bloom mengembangkan taksonomi dari berbagai tujuan Pendidikan dengan menyusun pengalaman-pengalaman dan pertanyaan-pertanyaan secara bertingkat dari recall sampai pada terapannya dengan suatu keyakinan bahwa seorang anak dapat menguasai tugas-tugas yang dihadapkan kepada mereka di sekolah. Taksonomi ini disebut dengan taksonomi bloom yang terdiri atas dimain kognitif, afektif, dan psikomotor. Selanjutnya Bruner (dalam Hanafy, 2014, hlm. 71) beranggapan bahwa Belajar merupakan pengembangan kategori-kategori yang saling berkaitan sedemikian rupa hingga setiap individu mempunyai model yang unik tentang alam dan pengembangan suatu sistem pengkodean (coding). Sesuai dengan model ini, belajar baru dapat terjadi dengan mengubah model yang terjadi melalui pengubahan kategori-kategori, menghubungkan kategori-kategori dengan suatu cara baru, atau dengan menambahkan kategori-kategori baru.

### **2.3.2 Definisi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar adalah faktor psikologis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas ialah hal penumbuhan spirit yaitu merasa senang dan semangat untuk belajar. Uno, 2015, hlm. 22,

menyatakan bahwa Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai kontribusi besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Menurut Aldefer (dalam Carolita, 2017, hlm. 21) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi dilihat sebagai desakan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk sikap belajar. Dalam motivasi terkadang adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar.

Menurut Mulyasa (dalam Adirestut, 2017, hlm. 57) pengertian "Motivasi belajar adalah daya pendorong atau penarik yang menimbulkan adanya tingkah laku dalam pembelajaran kearah tujuan tertentu" Berdasarkan pengertian motivasi belajar dari berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu penyokong yang terdiri atas faktor psikologis yang bersifat non intelektual guna mendukung individu untuk dapat mencapai hasil belajar yang terbaik.

### **2.3.2 Fungsi Motivasi Dalam Belajar**

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam belajar adalah motivasi belajar. Guru sebagai pendidik harus mampu mendorong siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dua fungsi motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sanjaya (dalam Emda, 2017, hlm. 176) yaitu:

- a. Memberikan dorongan bagi siswa untuk beraktivitas  
Perbuatan orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat individu untuk bekerja sangat ditetapkan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik sebab siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar
- b. Sebagai pengarah  
Sikap yang diperlihatkan setiap orang pada dasarnya ditujukan untuk memenuhi apa yang ia perlukan atau untuk mencapai tujuan yang telah tentukan sebelumnya.

Dengan demikian motivasi dapat dijadikan penyemangat usaha dalam mencapai suatu prestasi. Berikut ada tiga motivasi berdasarkan pendapat Tasrim & Elihami (2019, hlm. 45) :

- a. Mengarahkan manusia untuk melakukan kebaikan.  
Sebagai penggerak atau motor yang memberikan kekuatan motivasi dalam hal ini yaitu sebagai motor penggerak dari setiap tugas yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan  
Keinginan mencaoi tujuan yaitu memiliki motivasi dapat memberikan petunjuk pada kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan ketentuan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan  
Menetapkan tindakan-tindakan apa yang harus diselesaikan yang sesuai untuk menggapai tujuan, dengan memisahkan tindakan-tindakan yang tidak bermanfaat untuk tujuan tersebut. Siswa-siswi yang akan menghadapi ujian memiliki harapan lulus, tentu akan melaksanakan aktivitas belajar dan tidak akan membuang-buang waktunya untuk bermain atau melakukan hal lain, namun kegiatan yang sinkron dengan tujuannya.

Dengan demikian disimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam pembelajaran adalah sebagai sutau dorongan individu dalam usahanya untuk mencapai prestasi belajar. Dengan adanya motivasi yang baik dapat memaksimalkan hasil belajar yang baik pula. Dapat dikatakan juga bahwa dengan adanya motivasi maka akan menambah ketekunan individu, tingkatan motivasi yang dimiliki oleh individu akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

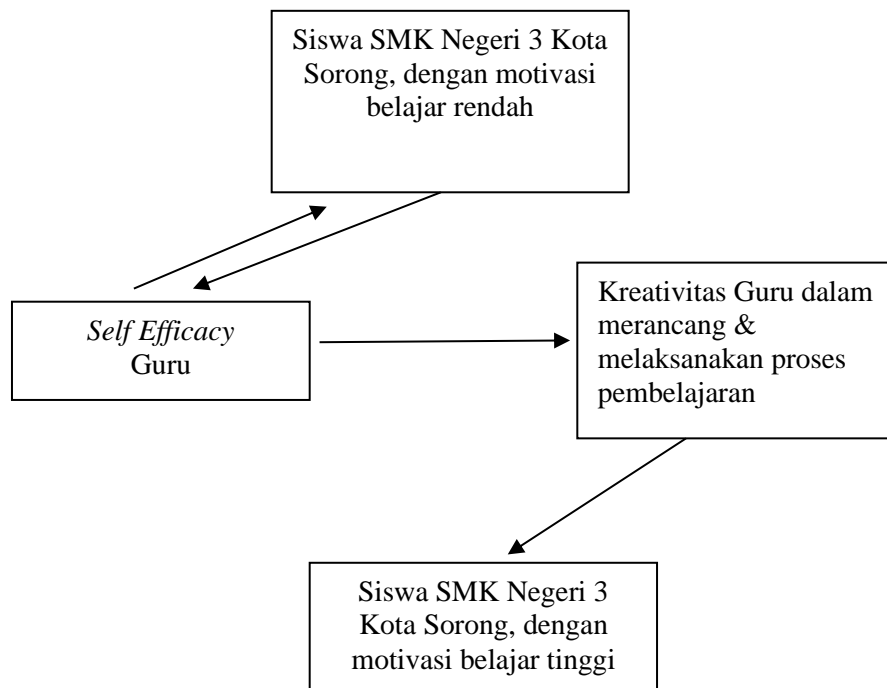
Menurut Uno (dalam Carolita, 2017, hlm. 27) parameter motivasi belajar dapat dikelompokan sebagai berikut:

- 1) Seorang memperoleh harapan dan keinginan berhasil.
- 2) Seorang memperoleh dorongan dan keinginan untuk belajar.
- 3) Seorang memiliki target dan impian masa depan.
- 4) Seorang memperoleh penghargaan dalam belajar.
- 5) Seorang mempunyai aktivitas yang menarik dalam belajar.

6) Seorang berada pada lingkungan belajar yang aman.

Seseorang yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi sebetulnya tidak perlu mendapatkan dorongan dari luar untuk menunjang dalam proses kegiatan belajarnya, hal ini dikarenakan individu tersebut memiliki keinginan yang kuat dari dalam dirinya dan kebutuhan yang kuat dalam belajarnya. Apabila seorang mempunyai jati diri dan indikator belajar sesuai dengan yang diharapkan, maka individu tersebut mempunyai keinginan belajar yang kuat.

Berdasarkan dukungan landasan teori maka peneliti dapat menyusun sebuah kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagaimana tertuang dalam bagan di bawah ini:



Komponen Input mencakup rendahnya motivasi belajar siswa SMK Negeri 3 Kota Sorong. Asumsi ini didasarkan atas perilaku yang di tujukan siswa dalam Pembelajaran, dari Input analisis dilakukan Proses analis dengan menghubungkan dua variabel *Self efficacy* guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menyenangkan, sehingga output analis pada penelitian ini ialah meningkatkan motivasi belajar pada Siswa SMK Negeri 3 Kota Sorong.

### 3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelelitian ini adalah Kuantitatif, jenis korelasi (*Corerlational Research*). Penelitian korelasi bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh, dan seberapa jauh hubungan yang ada antara dua variabel atau lebih.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisa Validitas Data

Untuk memahami akan pengelolaan data secara kuantitatif yang diperoleh dengan berbagai teknik pengumpulan data misalnya lewat kusioner atau angket yang diberikan kepada responden dalam penelitian serta mencocokkannya dengan beberapa pengamatan lapangan dan hasil wawancara, maka untuk mengetahui kesuaian data atau validitas data maka akan diuji sebagai berikut :

##### a. Uji Validitas Data Variabel “X”

**Table 1**  
**Validitas Data Variabel “X”**  
*Self Efficacy Guru*  
**Descriptive Statistics Variabel “X”**

	Mean	Std. Deviation	N
Res1	3.73	.583	30
Res2	3.67	.661	30
Res3	3.63	.615	30
Res4	3.00	.788	30
Res5	3.77	.728	30
Res6	3.63	.765	30
Res7	3.40	.675	30
Res8	3.40	.814	30
Res9	3.13	.730	30
<b>Res10</b>	<b>3.27</b>	<b>1.048</b>	<b>30</b>
Res11	3.17	.791	30
Res12	3.57	.858	30
Res13	3.60	.724	30
Res14	3.03	.718	30
Res15	3.27	.785	30
Res16	3.43	.817	30
Res17	3.10	.885	30
Res18	3.23	.774	30
Res19	3.30	.837	30
Res20	3.27	.868	30
Res21	2.97	.765	30
Res22	3.10	.759	30
Res23	3.00	.830	30
Res24	3.07	.907	30
Res25	2.87	.860	30
Res26	3.30	.915	30
Res27	3.43	.898	30
Res28	3.00	.743	30
Res29	3.37	.669	30
Res30	3.20	.761	30
Res31	3.00	.871	30
Res32	3.40	.855	30
Res33	2.90	.885	30
Res34	3.80	.664	30
Res35	3.37	.718	30
Res36	3.43	.817	30
Res37	3.17	.913	30
Res38	3.50	.630	30
Total	125.47	17.739	30

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Data ini menunjukkan bahwa 30 responden memiliki angka kevalidan data yang baik yaitu di atas 0,5 dan hanya ada 1 responden yang memiliki kevalidan data yang tidak sesuai yaitu sebesar 1,048.

**b. Uji Validitas Data Variabel “Y”**

Dalam pengujian validitas data pada variabel “Y” yaitu Motivasi Belajar Siswa maka akan dipaparkan dalam table berikut ini :

**Table 2**  
**Validitas Data Variabel “Y”**  
**Motivasi Belajar Siswa**  
**Descriptive Statistics Variabel “Y”**

	Mean	Std. Deviation	N
Res1	3.77	.568	30
Res2	3.00	.830	30
Res3	2.93	.828	30
Res4	2.50	.572	30
Res5	3.67	.711	30
Res6	2.73	.640	30
Res7	2.87	.819	30
Res8	2.80	.887	30
Res9	3.00	.788	30
Res10	2.73	.828	30
Res11	2.67	.711	30
Res12	3.17	.747	30
Res13	3.17	.747	30
Res14	2.63	.615	30
Res15	2.97	.615	30
Res16	2.67	.711	30
Res17	3.40	.814	30
Res18	3.27	.691	30
Res19	2.80	.714	30
Res20	2.20	.610	30
Res21	2.53	.507	30
Res22	2.43	.568	30
Res23	2.53	.730	30
Res24	2.33	.479	30
Res25	2.53	.681	30
Res26	3.13	.730	30
Res27	3.13	.900	30
Res28	2.50	.630	30
Res29	2.70	.535	30
Res30	2.47	.629	30
Res31	2.60	.814	30
Res32	2.30	.651	30
Res33	2.40	.563	30
Res34	3.87	.434	30
Res35	2.90	.662	30
Res36	2.70	.915	30
Res37	2.53	.571	30
Res38	3.10	.845	30
Total	107.63	8.079	30

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Dari penjelasan di atas pada variabel “Y” terdapat 2 responden yang memiliki nilai dibawah 0,5 yaitu pada responden 24 sebesar 0,479 dan responden 34 yaitu sebesar 0,434. Sedangkan keseluruhan responden lainnya memiliki angka validitas yang sangat baik.

## 4.2 Analisa Rehabilitas Data

### 4.2.1 Realibilitas Variabel “X”

Untuk keseluruhan hasil uji Realibilitas pada variabel “X” dalam penelitian ini akan di paparkan dalam table berikut ini :

**Tabel 3**  
**Rehabilitas Data Variabel “X”**  
**Self Efficacy Guru**  
**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	38

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Res1	121.73	303.513	.532	.948
Res2	121.80	298.993	.667	.947
Res3	121.83	302.833	.535	.948
Res4	122.47	294.189	.735	.946
Res5	121.70	297.183	.676	.947
Res6	121.83	298.626	.585	.947
Res7	122.07	308.409	.245	.950
Res8	122.07	294.685	.692	.947
Res9	122.33	298.851	.605	.947
Res10	122.20	291.476	.617	.947
Res11	122.30	299.666	.525	.948
Res12	121.90	296.093	.604	.947
Res13	121.87	293.775	.821	.946
Res14	122.43	304.944	.367	.949
Res15	122.20	296.234	.660	.947
Res16	122.03	292.723	.761	.946
Res17	122.37	314.792	-.029	.952
Res18	122.23	311.909	.079	.951
Res19	122.17	293.937	.698	.947
Res20	122.20	293.407	.689	.947
Res21	122.50	303.914	.381	.949
Res22	122.37	301.826	.465	.948
Res23	122.47	298.878	.526	.948
Res24	122.40	290.248	.763	.946
Res25	122.60	299.007	.502	.948
Res26	122.17	296.282	.557	.948
Res27	122.03	289.551	.796	.946

Res28	122.47	296.533	.687	.947
Res29	122.10	300.162	.607	.947
Res30	122.27	302.133	.452	.948
Res31	122.47	294.602	.646	.947
Res32	122.07	293.926	.683	.947
Res33	122.57	296.461	.572	.948
Res34	121.67	302.023	.529	.948
Res35	122.10	307.266	.274	.949
Res36	122.03	298.654	.543	.948
Res37	122.30	292.217	.693	.947
Res38	121.97	302.171	.553	.948

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Dari paparan tabel data di atas tergambar bahwa uji Realibilitas dari Variabel “X” sebesar adalah **0,949** ini menunjukkan bahwa realibilitas pada variable “X” dari pertanyaan yang diberikan pada 38 responden dalam penelitian ini adalah Sangat Baik.

#### 4.2.2 Realibilitas Variabel “Y”

Uji Realibilitas pada Variabel “Y” dari pertanyaan yang diberikan untuk ke 38 responden dalam penelitian ini, akan di paparkan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4**  
**Validitas Data Variabel “Y”**  
**Motivasi Belajar Siswa**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.732	38

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Res1	103.87	64.464	.053	.734
Res2	104.63	57.895	.529	.707
Res3	104.70	61.734	.220	.727
Res4	105.13	60.671	.480	.716
Res5	103.97	60.240	.410	.717
Res6	104.90	61.541	.331	.722
Res7	104.77	60.668	.308	.722
Res8	104.83	61.316	.228	.727
Res9	104.63	60.723	.320	.721
Res10	104.90	58.507	.480	.711
Res11	104.97	62.861	.169	.730
Res12	104.47	61.223	.299	.722
Res13	104.47	61.430	.281	.723
Res14	105.00	60.483	.461	.716

Res15	104.67	63.747	.117	.732
Res16	104.97	62.654	.188	.729
Res17	104.23	66.047	-.108	.746
Res18	104.37	66.585	-.158	.746
Res19	104.83	61.661	.277	.724
Res20	105.43	65.564	-.067	.740
Res21	105.10	65.334	-.039	.737
Res22	105.20	62.234	.303	.724
Res23	105.10	65.197	-.039	.741
Res24	105.30	64.562	.063	.733
Res25	105.10	59.817	.474	.714
Res26	104.50	60.603	.364	.719
Res27	104.50	62.879	.111	.735
Res28	105.13	63.706	.117	.732
Res29	104.93	64.478	.059	.734
Res30	105.17	62.557	.233	.726
Res31	105.03	61.482	.245	.725
Res32	105.33	63.126	.167	.729
Res33	105.23	61.082	.440	.718
Res34	103.77	65.771	-.097	.738
Res35	104.73	62.685	.205	.728
Res36	104.93	58.892	.395	.715
Res37	105.10	65.197	-.027	.737
Res38	104.53	59.016	.427	.714

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Dari paparan tabel data di atas tergambar bahwa uji Realibilitas dari Variabel “X” sebesar 0,732 ini menunjukkan bahwa realibilitas pada variabel “Y” dari pertanyaan yang diberikan pada 38 responden dalam penelitian ini adalah Baik.

#### 4.2.3 Keterhubungan antara Variabel “X” dan “Y”

Untuk membuktikan antara ada dan tidaknya pengaruh antara variabel *Self Efficacy* Guru dan Motivasi Belajar pada siswa di SMK Negeri 3 Kota Sorong adalah dipaparkan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 5**  
**Hubungan Antara Variabel *Self Efficacy* Guru dan Motivasi Belajar**  
**Pada Siswa di SMK Negeri 3 Kota Sorong**

#### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Metode_Quantum_Teaching	98.97	7.607	38
Kreativitas_Belajar	84.97	11.992	38

#### Correlations

		Metode_Quantum_Teaching	Kreativitas_Belajar
Metode_Quantum_Teaching	Pearson Correlation	1	.663**
	Sig. (2-tailed)		.000
	Sum of Squares and Cross-products	2140.974	2236.974
	Covariance	57.864	60.459
	N	38	38
Kreativitas_Belajar	Pearson Correlation	.663**	1

Sig. (2-tailed)	.000	
Sum of Squares and Cross-products	2236.974	5320.974
Covariance	60.459	143.810
N	38	38

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Dari paparan tabel data di atas tergambar bahwa keterhubungan antara variabel *Self Efficacy* Guru dan Motivasi Belajar siswa di kelas adalah sebesar **0,663** atau Kuat. Ini menunjukkan bahwa *Self Efficacy* guru dapat memberi pengaruh terhadap motivasi belajar siswa di kelas.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan data, diperoleh koefisien korelasi yang positif antara dua variabel pada bab 4, maka dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* guru sangat berdampak pada motivasi belajar siswa di kelas. *Self-efficacy* guru berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung melalui motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan demikian guru hendaknya mengoptimalkan *Self-efficacy* yang dimilikinya, untuk itu sangat penting untuk melakukan perencanaan dan persiapan yang baik serta dapat diaktualisasikan melalui tindakan di kelas. Namun apabila dalam pembelajaran belum maksimal meningkatkan motivasi belajar siswa, maka guru perlu melakukan evaluasi diri agar kedepan bisa mempersiapkan pembelajaran yang lebih baik lagi guna membangkitkan motivasi atau semangat belajar siswa pada saat di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Fath, AM. 2015. Pengaruh Motivasi, Lingkungan Dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 19 Banda Aceh. Vol 6/ No. 1. ISSN 2086-1397.
- Adirestuty, F. 2017. Pengaruh Self-Efficacy Guru dan Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4 (1). 54-65.
- Amna Emda. 2017. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* 5(2): 93–196
- Boimau, J., & Mediatati, N. (2020). Analisis Kompetensi Profesional , Pedagogik , Sosial dan Kepribadian Mahasiswa PPKN yang Melaksanakan Program Magang III di SMKN 2 & 3 Salatiga. *Jurnal Ilmu Pendidikan*
- Champion, A.M. (2015). Self Efficacy And Online Learning For Expelled Students. *The Academic Forum*, 4(1), 57-67.
- Cahyono, D. A. (2020). Study at home: analisis kesulitan belajar matematika pada proses pembelajaran daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*.
- Collins P, Al-Nuaim A, AlHazzaa H, Duncan MJ, et al (2012). Obesity, physical activity and sedentary behavior amongst British and Saudi youth: A cross-cultural study. *Internasional Journal of Environ Res Public Health*.
- Carolina, S., & Halim, G. A. 2017. Analisa Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Loyalitas Karyawan Hotel X Bali. *Jurnal Hospitality dan Manajemen Jasa*. 5 (2).
- Hamid Darmadi, (2015). *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Social*, Bandung : Alfabeta.
- Hanafy, Muh. Sain. 2014. *Konsep Belajar dan Pembelajaran*. Lentera Pendidikan, 17(1). 66-79. [http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/lentera\\_pendidikan/article/viewFile/516/491](http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/viewFile/516/491). (Diakses tanggal 28 Mei 2023).
- Novembli, M. . & A. N. 2020. Bagaimana self-efficacy calon guru siswa dengan disabilitas di sekolah inklusi?: Studi di berbagai Perguruan Tinggi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia.*, 9(1).
- Salimah, & Mindarti, C. S. 2017. Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Efikasi Diri Guru Terhadap Kinerja (The Influence of Personality Competency and Teacher Self-Efficacy on Performance). *Telaah Manajemen*, 14(1), 119–126.

- Slameto. 2015. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Cetakan Keenam. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suprihatin. 2015. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Ekonomi. Volume 3, No 1, 2015, ISSN: 2442-9449.
- Tasrim, & Elihami. 2019. Motivasi Kerja Pendidik Dalam Meningkatkan Manajemen Lembaga Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Uno, B. Hamzah. 2015. *Teori Motivasi dan Pengukuran*. Gorontalo: Bumi Aksara.